

## Interpretasi Filosofi *Sampek Leto* dalam Komposisi Musik "The Soul Of Borneo Woman"

Melisa Andriany Tanseng <sup>a,1,\*</sup>, R. Chairul Slamet <sup>b,2</sup>, Kardi Laksono <sup>c,3</sup>

<sup>a,a</sup> Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Jl. Parangtritis Km. 6,5 Sewon, Bantul, 55188, DI Yogyakarta, Indonesia

<sup>b</sup> Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Jl. Parangtritis Km. 6,5 Sewon, Bantul, 55188, DI Yogyakarta, Indonesia

<sup>c</sup> Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Jl. Parangtritis Km. 6,5 Sewon, Bantul, 55188, DI Yogyakarta, Indonesia)

<sup>1</sup> [melisatanseng@gmail.com](mailto:melisatanseng@gmail.com); <sup>2</sup> [memetchairulslamet@gmail.com](mailto:memetchairulslamet@gmail.com); <sup>3</sup> [drkardilaksono@gmail.com](mailto:drkardilaksono@gmail.com)

\* Penulis Koresponden

### ABSTRAK

**Kata kunci**  
*Sampek Leto*  
Musik program  
Filosofi

**Keywords**  
*Sampek Leto*  
Music Program  
Philosophy

Penelitian ini fokus pada fenomena *Sampek* dari kebudayaan masyarakat Dayak Kenyah. Unsur yang hendak dikaji yaitu filosofi *Sampek Leto* sebagai bentuk gambaran keanggunan dan kecantikan wanita Dayak serta interpretasi penulis terhadap filosofi *Sampek Leto*. Filosofi *Sampek Leto* diinterpretasikan dalam karya musik program *ideational* berjudul "The Soul Of Borneo Woman" dengan format ansambel campuran berupa *Sampek* dan *strings quartet*. Interpretasi filosofi *Sampek Leto* dalam karya komposisi dilakukan dengan dua metode yaitu metode fenomenologi dan metode eksplorasi. Metode fenomenologi untuk mengkaji fenomena *Sampek Leto* melalui studi literatur dan melakukan wawancara yang menghasilkan rancangan konsep karya dan sketsa karya. Metode eksplorasi untuk mentransformasikan filosofi *Sampek Leto* dalam karya musik dengan melakukan eksplorasi instrumen, eksplorasi pola *Sampek Leto*, dan eksplorasi motif melodi. Hasil pengkajian melalui metode fenomenologi dan metode eksplorasi dimasukkan ke dalam karya "The Soul Of Borneo Woman" sebagai unsur ekstramusikal utama yang menopang keseluruhan bentuk komposisi "The Soul Of Borneo Woman". Bentuk komposisi "The Soul Of Borneo Woman" terdiri dari tiga *movement*, meliputi "Keanggunan Raga", "Beradu Rayu", dan "Kekuatan Keindahan Jiwa" yang mengandung interpretasi filosofi *Sampek Leto*.

### Abstract

This research focuses on the *Sampek* phenomenon from the culture of the Dayak Kenyah people. The elements to be studied are *Sampek Leto's* philosophy as a form of depiction of the elegance and beauty of Dayak women and the author's interpretation of *Sampek Leto's* philosophy. *Sampek Leto's* philosophy is interpreted in an *ideational* music program piece entitled "The Soul Of Borneo Woman" in a mixed ensemble format consisting of *Sampek* and *strings quartet*. The interpretation of *Sampek Leto's* philosophy in compositional works is carried out using two methods, namely the phenomenological method and the exploratory method. The phenomenological method for studying the *Sampek Leto* phenomenon is through literature studies and conducting interviews which result in draft work concepts and work sketches. The exploratory method for transforming *Sampek Leto's* philosophy into musical works is by exploring instruments, exploring *Sampek leto's* patterns, and exploring melodic motifs. The results of the study through phenomenological methods and exploratory methods are included in the work "The Soul Of Borneo Woman" as the main extramusical element that supports the entire compositional form of "The Soul Of Borneo Woman". The compositional form of "The Soul Of Borneo Woman" consists of three *movements*, including "Keanggunan Raga", "Beradu Rayu", and "Kekuatan Keindahan Jiwa" which contains the interpretation of *Sampek Leto's* philosophy.



## 1. Pendahuluan

*Sampek* adalah salah satu jenis alat musik petik yang terkenal dari masyarakat Kalimantan Timur khususnya suku Dayak Kenyah. *Sampek* merupakan instrumen tradisional yang tergolong dalam jenis instrumen *chordophone*. Awalnya *Sampek* memiliki dua dawai, namun seiring berkembangnya instrumen *Sampek*, kini *Sampek* memiliki lima dawai bahkan sampai sepuluh dawai (Anjani, 2021:1). Dalam kebudayaan Dayak Kenyah, *Sampek* bukan hanya dikenal sebagai alat musik melainkan sebagai lantunan nada (musik *Sampek*). *Sampek* biasanya digunakan sebagai sarana untuk menyampaikan permohonan kepada dewa-dewi tertinggi penguasa alam, menyampaikan rasa senang dan kegembiraan atas keberhasilan dalam panen, menyampaikan ungkapan kegembiraan atas kedatangan tamu, menyampaikan ungkapan rasa sedih dan susah atas kematian dan bencana, dan juga untuk mengekspresikan rasa keindahan yang tertuang dalam permainan musik *Sampek* (Irawati, 2018:44).

Dalam buku Haryanto, *Musik Suku Dayak*, Edisi Revisi (Yogyakarta: Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2021), yang mengutip jurnal Virginia K. Gorklinski, *Some Insight Into The Sape Playing*, dalam *The Sarawak Musium Journal*, mengatakan bahwa seorang lelaki memiliki dua harta yang sangat berharga, yaitu *Sampek* dan kelamin. Alat musik *Sampek* hanya dimiliki oleh kaum lelaki. Mitos bagi wanita yang memainkan *Sampek* akan dikutuk dewa sehingga payudaranya memanjang atau akan menjadi lelaki. Para kaum wanita hanya boleh memainkan alat musik *Sampek Leto* (Haryanto, 2021). Berdasarkan hasil wawancara bersama Eli Irawati, sebagai seorang peneliti musik *Sampek*, *Sampek* memang dimainkan mayoritas oleh kaum laki-laki. Kaum wanita biasanya berperan sebagai penari yang mengiringi musik *sampek* (Eli Irawati, wawancara, 1 November 2022).

Wawancara dilakukan bersama Paskahlino, pemain *Sampek* Malinau Kota, yang mengutip dari Indi Lenjau, salah seorang dari suku Dayak Kenyah, pelatih dan pembina Sanggar Musik dan Tari Tradisional Tunas Muda, Malinau Kota, Kalimantan Utara mengatakan bahwa mitos dalam kebudayaan Dayak Kenyah adalah sebagai cara untuk melarang perilaku atau tindakan yang tidak boleh dan tidak pantas dilakukan dalam kehidupan masyarakat Dayak Kenyah. Salah satu mitos dalam kebudayaan Dayak Kenyah adalah perempuan yang tidak boleh memainkan *Sampek*. Mitos tersebut dilatarbelakangi, *Sampek* dimainkan dengan posisi duduk yang mengangkang sehingga tidak pantas jika dilakukan oleh perempuan. Wanita Dayak dahulu tidak mengenakan pakaian untuk menutupi tubuh bagian atas sehingga tidak pantas jika menyangga *Sampek* di dada saat ingin bermain *Sampek*. Alat musik *Sampek* secara tradisi dimainkan oleh laki-laki, namun tidak ada penggolongan musik *Sampek* tertentu yang hanya diperuntukan untuk lelaki atau untuk wanita, termasuk musik *Sampek Leto* (Paskalino, wawancara, 10 Desember 2022). Berbagai pandangan mengenai *Sampek Leto* antara literatur dan fakta di lapangan tentu berhubungan dengan filosofi dibalik *Sampek Leto*.

Filosofi *Sampek Leto* dalam kebudayaan Dayak Kenyah diwujudkan dalam bentuk alunan musik untuk mengiringi tari *Leto* yang biasanya ditarikan oleh satu orang wanita dan dua orang lelaki. Tari *Leto* menceritakan dua lelaki yang sedang memperebutkan seorang wanita untuk dijadikan kekasihnya. Wanita yang diperebutkan adalah wanita yang bijaksana, pandai, cantik, dan baik hati, serta dihormati sehingga lelaki yang mendapatkannya merupakan lelaki yang terbaik. Lelaki dalam tarian *Leto* menggambarkan keberanian lelaki Dayak Kenyah dalam memperjuangkan sesuatu yang terbaik dalam kehidupan mereka dengan gagah berani. Wanita dalam masyarakat Dayak Kenyah merupakan seseorang yang sangat dihormati karena memiliki keunggulan seperti mengandung, menyusui, dan merawat keluarga. Makna tari *Leto* secara konotatif diasumsikan bahwa hanya wanita terpilih yang diperebutkan, dan hanya laki-laki terpilih yang mampu mendapatkan wanita istimewa tersebut (Mening, 2021:1-3). Filosofi yang

---

melekat pada *Sampek Leto* dan pengertian *Leto* dalam bahasa Dayak Kenyah semestinya menjadikan *Sampek Leto* berkaitan erat dengan wanita Dayak.

*Sampek Leto* dalam bentuk alunan musik memiliki ciri khas tersendiri. Ciri khas inilah yang menjadikan *Sampek Leto* memiliki pola yang unik dan berbeda dengan pola musik *Sampek* lainnya. Keunikan *Sampek Leto* salah satunya terlihat dari musik *Sampek* yang pelan, lembut, dan tenang untuk menunjukkan sisi keanggunan dari wanita Dayak. Keunikan *Sampek Leto* juga terlihat dari pola musik *Sampek Leto* selalu berakhir di nada 1. Dalam lingkup masyarakat Kalimantan, musik *Sampek Leto* biasanya sering dijumpai pada upacara besar, salah satunya adalah upacara penyambutan tamu. Musik *Sampek Leto* pada upacara penyambutan tamu juga sebagai bentuk pengenalan kebudayaan dan juga pelestarian dari musik *Sampek Leto* dan tarian *Leto* agar dikenal secara luas (Moris. "Sape' Leto" Youtube, diunggah oleh Uyau Moris, 7 Nov. 2017).

Berkaitan dengan fenomena mengenai *Sampek Leto*, penulis sebagai mahasiswa dengan latar belakang musik, tertarik untuk menjadikan *Sampek Leto* dalam hal ini filosofinya sebagai ide penciptaan karya. Karya yang akan dibuat sebagai bentuk pengaplikasian ciri khas dan pola musik *Sampek Leto* ke dalam karya komposisi musik untuk menginterpretasi filosofi *Sampek Leto*. Sewajarnya filosofi ini akan berelasi dengan pola musik *Sampek Leto*, penerapan pola musik *Sampek Leto* dari karya komposisi yang akan dibuat dalam penelitian ini juga dapat diterapkan dalam pembuatan karya - karya musik etnis *Sampek* selanjutnya.

Penelitian ini menggunakan metode fenomenologi dan metode eksplorasi. Metode fenomenologi digunakan penulis untuk mengamati fenomena *Sampek* dalam masyarakat Dayak Kenyah yang berfokus pada filosofi *Sampek Leto*. Pengamatan filosofi *Sampek Leto* dikaji dari perwujudan filosofi *Sampek Leto* dalam Tarian *Leto* yang menginspirasi penulis untuk membuat narasi baru sebagai ide ekstramusikal. Metode eksplorasi sebagai metode untuk mentransformasikan ide ekstramusikal filosofi *Sampek Leto* ke dalam unsur-unsur musikal.

Instrumentasi dalam penggarapan karya ini menggunakan perpaduan instrumen *Sampek* dan *strings quartet*. Instrumen *strings quartet* merupakan kelompok instrumen universal yang termasuk dalam jenis instrumen berdawai sama seperti *Sampek*. *Strings quartet* adalah instrumen dalam orkestra yang kaya akan teknik dan warna suara (Rimsky-Korsakov, 1964:6) sehingga dapat mengakomodasi *Sampek* dalam menginterpretasikan filosofi *Sampek Leto*.

Dalam penggarapan karya komposisi musik ini, penulis menggunakan musik program *ideational*. Menurut Leon Stein dalam bukunya *Structure & Style: The Study and Analysis of Musical Form* (Stein, 1979) musik program *ideational* merupakan musik program yang dibuat berdasarkan konsep filosofi maupun psikologis. Berlandaskan penjelasan mengenai musik program tersebut, penulis menggunakan musik program *ideational* untuk dapat menginterpretasikan filosofi *Sampek Leto* ke dalam bentuk karya komposisi musik yang berjudul *The Soul Of Borneo Woman*. Komposisi Musik "*The Soul Of Borneo Woman*" menggunakan format ansambel campuran yang terdiri dari *Sampek* dan *strings quartet*.

## 2. Metode

Karya komposisi musik "*The Soul Of Borneo Woman*" menggunakan dua metode, yaitu metode fenomenologi dan metode eksplorasi. Metode fenomenologi dilakukan dengan mencari sumber pustaka dan kajian informasi dari berbagai sumber akademik seperti buku, jurnal, dan artikel serta melakukan wawancara terkait filosofi *Sampek Leto* untuk mendukung proses penggarapan rancangan konsep dan sketsa karya. Metode eksplorasi dilakukan dengan mengamati karya komposisi musik terkait musik program, dan karya musik *Sampek Leto*, serta melakukan eksplorasi instrumen, eksplorasi pola *Sampek Leto*, dan eksplorasi motif melodi untuk mentransformasikan filosofi *Sampek Leto* dalam karya komposisi musik "*The Soul Of Borneo Woman*".

### 2.1. Kajian Sumber

Dalam penggarapan karya komposisi "*The Soul Of Borneo Woman*", penulis menggunakan beberapa kajian sumber pustaka sebagai acuan landasan penciptaan.

### 2.1.1. Tinjauan Pustaka

Pustaka pertama yang akan digunakan penulis adalah *“Fundamentals of Music Composition”* memuat pengaplikasian motif, teknis dalam membuat musik dalam 1 kalimat (*antecedent – consequent*), dan menjelaskan tentang karakter dan suasana yang membantu penulis untuk mewujudkan karakter dan suasana dalam filosofi ke dalam ide musikal. Buku ini juga memberikan penjelasan mengenai tema dan melodi untuk menambah referensi bagi penulis dalam penggarapan karya komposisi musik *“The Soul Of Borneo Woman”* (Schoenberg, 1967). Buku *“Structure and Style – The Study and Analysis of Musical Form”* berisi penjelasan tentang musik program *ideational* beserta tinjauan karya sebagai gambaran bagi penulis dalam proses penciptaan karya (Stein, 1979:170-171).

Buku *“Belajar Musik Sampek”* merupakan literatur yang digunakan penulis untuk mendalami pengetahuan mengenai instrument tradisional *Sampek*. Buku ini juga membantu penulis dalam mengidentifikasi pola *Sampek Leto* yang akan diterapkan dalam karya musik beserta tinjauan karya sebagai acuan bagi penulis (Irawati, 2018). *“Musik Suku Dayak”* adalah pustaka yang digunakan penulis sebagai sumber data mengenai kebudayaan *Sampek* dalam kehidupan masyarakat Dayak Kenyah, Kalimantan Timur. Buku ini berisi penjelasan mengenai *Sampek* dan mitos di balik *Sampek* (Haryanto, 2021:109).

Buku *“Principles of Orchestration* sebagai literatur untuk eksplorasi instrument *strings quartet*. Pada *Chapter 1 “General Review Of Orchestral Groups”* membahas tentang *stringed instruments* secara keseluruhan (Rimsky-Korsakov, 1964:6-12). *“The New Grove Guide to Wagner and His Operas”* sebagai pustaka untuk memahami penerapan konsep leitmotif. Buku ini menjadi referensi bagi penulis untuk membuat motif yang khas sesuai dengan karakter yang ingin dimunculkan sebagai suatu identitas (Millington, 2006). Buku *“Tonal Harmony”* menjelaskan tentang progresi nada dan kaidah dalam harmonisasi. Buku ini membantu penulis dalam menentukan harmonisasi nada dan progresi akord dalam penggarapan karya komposisi musik *“The Soul Of Borneo Woman”*(Kostka, 1994).

### 2.1.2. Kajian Karya

- **Pemung Tawai karya Masyarakat Dayak Kenyah**

*Pemung Tawai* (Irawati, 2018) adalah salah satu karya musik dalam bentuk lagu karya masyarakat Dayak Kenyah. *Pemung Tawai* dianggap sebagai karya musik yang mempunyai unsur *Sampek Leto* baik dalam unsur musikalnya, maupun instrumennya. Penulis memilih lagu *Pemung Tawai* dikarenakan lagu tersebut selalu dihadirkan dalam setiap upacara maupun saat penyambutan tamu. Lagu *Pemung Tawai* dimainkan dengan pola *Sampek Leto* dan Tarian *Leto*. Lagu ini bersifat semangat dan menginspirasi penulis dalam penggarapan karya komposisi *“The Soul Of Borneo Woman”*.

Pemung Tawai

Do = C  
Sukat = 4/4

Tempo: Allegro

Intro | 55 6156 3522 5323 |

Sampek1 || 1 33323 323 | 33 323 323 53 |

Sampek2 || 1 11 11 11 | 11 11 11 13 |

Sampek3 || 1 33 1 1 | 33 1 15 53 |

Notasi 1 Notasi Angka Ansambel Sampek Lagu *Pemung Tawai*  
Sumber: Belajar Musik Sampek, Eli Irawati 2018

Dalam lagu *Pemung Tawai*, pola *Sampek Leto* yang digunakan adalah pola 1 2 3 5 6. Jika pola *Sampek Leto* dalam lagu *Pemung Tawai* dikaitkan dengan tangga nada, hampir mirip dengan tangga nada *pentatonik anhemitonik* yaitu tangga nada pentatonis tanpa menggunakan jarak tengahan. Penggarapan karya *The Soul Of Borneo Woman* akan menggunakan pola *Sampek Leto* 1 2 3 5 6 1 untuk mewujudkan filosofi *Sampek Leto*, dan membangun suasana etnik Dayak.

- **First Movement of “Faust Symphony” karya Franz Liszt**

Komposisi musik *Faust Symphony* karya Franz Liszt merupakan salah satu karya komposisi musik program jenis *ideational*. *Faust Symphony* dibangun atas sejumlah motif melodi dalam satu *movement*nya. Faust merupakan karakter yang kompleks sehingga dikembangkan melalui lima motif berbeda dan kontras dalam karya berbentuk sonata ini. Karya ini merupakan *symphony in C Major*, akan tetapi seakan-akan samar dikarenakan motif pembuka yang terdiri dari *arpeggio* dan *augmentasi fifths* (Griglio. “*Faust Symphony [ANALYSIS]*” *Youtube*, diunggah oleh Gianmaria Griglio, 10 Des. 2021).



Notasi 2 Salah satu motif dari karakter Faust dalam *Faust Symphony* karya Liszt  
 Sumber: <https://musescore.com/user/20208436/scores/8877063>

*Faust Symphony* karya Liszt secara keseluruhan menghadirkan motif utama yang kemudian ditransformasikan dan dimodifikasi ke dalam beberapa tema yang dapat mendukung karakter Faust. Dalam penggarapan karya komposisi *The Soul Of Borneo Woman*, penulis juga akan bereksplorasi dengan tranformasi dan modifikasi motif guna membangun karakter yang ada dalam setiap *movement* dalam karya ini.

- **Strauss dalam “Thus Spake Zarathustra”**

Karya komposisi musik dari fiksi filosofis *Thus Spake Zarathustra*. Karya komposisi musik ini terdiri dari sembilan bagian yang dimainkan hanya dengan *three definite pauses*. Strauss memberikan judul karya yang diambil dari bagian terpilih setiap bab dalam novel Friedrich Nietzsche *Thus Spake Zarathustra*. Bagian terpilih dari novel Nietzsche ini berisi momen perjalanan filosofis karakter Zarathustra dalam novel. Alur cerita dan ide-ide dalam setiap bab sebagai inspirasi untuk membangun struktur puisi nada. Struktur nada dibangun dengan membuat motif, kemudian membuat harmonisasi secara vertikal agar motif yang dibangun terkesan lebih hidup (Strauss, 2008:Opus 24).



Notasi 3 Salah Satu Motif Tema dalam *Song of the Night Wanderer*  
 Sumber: [http://www.americansymphony.org/program\\_notes/also-sprach-zarathustra-op-30-1896](http://www.americansymphony.org/program_notes/also-sprach-zarathustra-op-30-1896)

*Song of the Night Wanderer* memainkan motif dengan struktur nada terdiri dari nada tinggi dimainkan *flute*, *piccolo*, dan *violin* dalam akor B mayor, sedangkan *lower strings* dimainkan dalam C mayor. Motif dalam notasi 8 merupakan tema komposisi utama karya *Song of the Night Wanderer* yang kontras antara akor B mayor yang merepresentasi *humanity*, dan C mayor yang merepresentasi *universe* (Strauss, 2011). Dalam penggarapan



---

karya *The Soul Of Borneo Woman*, penulis juga akan bereksplorasi dalam membangun struktur nada. Struktur nada dibangun guna mewujudkan suasana yang ingin digambarkan penulis dalam karya komposisi *The Soul of Borneo Woman*.

### 2.1.3. Landasan Penciptaan

- **Musik Program**

Kregor (Kregor, 2015:24) dalam bukunya, *Program Music*, menyatakan bahwa musik program adalah sebuah musik yang memiliki unsur ekstramusikal seperti cerita, puisi, atau tokoh. Dalam musik program, pendengar dapat menentukan apakah unsur ekstrinsik ini menjadi bagian dari musik dan apakah mempengaruhi makna dari musik. Dalam tulisan yang sama, Kregor menyatakan bahwa musik program sangat berbeda dengan musik absolut. Dalam musik program, modulasi motif sangat berkaitan dengan ide puitis.

Leon Stein dalam bukunya *Structure & Style: The Study and Analysis of Musical Form* (Stein, 1979:170) mendefinisikan musik program *ideational* sebagai bentuk musik program yang mencoba untuk mengekspresikan konsep filosofi atau psikologis. Musik program adalah musik yang menceritakan cerita tanpa menggunakan kata-kata. Beberapa orang menggunakan istilah musik program hanya untuk musik instrumental, namun sebagian orang juga menggunakan istilah musik program untuk lagu-lagu dimana musik sangat sesuai dengan makna dan suasana dari kata-kata seperti *lieder* karya Schubert, Schumann, dan Brahms (Ammer, 2004:324).

- **Sampek Dayak Kenyah**

Dalam buku Haryanto, *Musik Suku Dayak*, Edisi Revisi (Yogyakarta: Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2021), yang mengutip jurnal Virginia K. Gorlinski, *Some Insight Into The Sape Playing*, dalam *The Sarawak Museum Journal*, mengatakan bahwa mitos bagi wanita yang memainkan *Sampek* akan dikutuk dewa sehingga payudaranya memanjang atau akan menjadi lelaki. Para kaum wanita hanya boleh memainkan alat musik *Sampek Leto*. Berdasarkan hasil wawancara bersama Eli Irawati, sebagai seorang peneliti musik *Sampek*, *Sampek* memang dimainkan mayoritas oleh kaum laki-laki. Kaum wanita biasanya sebagai sebagai penari yang mengiringi musik *sampek* (Eli Irawati, wawancara, 1 November 2022).

Hasil wawancara bersama Paskahlino, pemain *Sampek* Malinau Kota yang mengutip dari Indi Lenjau, salah seorang dari suku Dayak Kenyah, pelatih dan pembina Sanggar Musik dan Tari Tradisional Tunas Muda, Malinau Kota, Kalimantan Utara mengatakan bahwa mitos dalam kebudayaan Dayak Kenyah adalah sebagai cara untuk melarang perilaku atau tindakan yang tidak boleh dan tidak pantas dilakukan dalam kehidupan masyarakat Dayak Kenyah. Salah satu mitos dalam kebudayaan Dayak Kenyah adalah perempuan yang tidak boleh memainkan *Sampek*. Mitos tersebut dilatarbelakangi *Sampek* dimainkan dengan posisi duduk yang mengangkang sehingga tidak pantas jika dilakukan oleh perempuan. Wanita Dayak dahulu tidak mengenakan pakaian untuk menutupi tubuh bagian atas sehingga tidak pantas jika menyangga *Sampek* di dada saat ingin bermain *Sampek*. Alat musik *Sampek* secara tradisi dimainkan oleh laki-laki, namun tidak ada penggolongan musik *Sampek* tertentu yang hanya diperuntukan untuk lelaki atau untuk wanita, termasuk musik *Sampek Leto* (Paskalino, wawancara, 10 Desember 2022).

*Sampek Leto* mempunyai filosofi yaitu sebagai gambaran keanggunan dan kecantikan dari wanita Dayak. Lagu-lagu yang dimainkan dalam musik *Sampek Leto* biasanya menggunakan dua pola, yaitu pola 1 2 3 5 6 1, dan 1 3 4 5 #6 1 (Paskalino, wawancara, 10 Desember 2022). Ritme dalam musik *Sampek* sederhana, dimulai dengan hentakan kaki pada hitungan pertama dalam setiap birama. Hitungan dimulai dari 1 sampai 4, dan hentakan berat pada hitungan ke 1, hentakan kaki menentukan kecepatan gerakan kaki dalam tarian Dayak Kenyah. Terdapat tiga pola ritme dalam musik *sampek*, yaitu pola rata, pola tidak rata, dan pola singkop. Struktur dan bentuk musik *sampek* secara umum mendekati bentuk lagu satu bagian, yakni terdiri dari satu kalimat, namun membentuk satu

---

kesatuan yang utuh. Musik *Sampek* tradisi memiliki kalimat tanya yang tidak harus dilengkapi dengan kalimat jawab (Irawati, 2018:88).

- **Motif dalam Musik**

Motif dalam karya musik memunculkan karakteristik dengan cara yang menakjubkan di awal sebuah karya (Schoenberg, 1967:8). Motif merupakan gabungan figur yang membentuk suatu rangkaian notasi yang terdiri dari ritme dan interval, biasanya muncul berulang kali dalam suatu karya. Motif muncul di kebanyakan karya musik, dan bisa digunakan untuk lebih memahami karya tersebut (Auerbach, 2021:22). Fitur dari sebuah motif terdiri dari interval dan ritme yang dikombinasikan membentuk suatu kontur melodi yang “*memorable*” (Auerbach, 2021:11). Kemunculan motif dalam sebuah karya musik sebagai gambaran bentuk suatu sosok atau tokoh yang berulang kali muncul, memiliki fragmen musik atau rangkaian nada yang untuk memunculkan identitas tematik.

Motif harus dapat diidentifikasi dengan jelas sebagai bentuk identitas yang khas, Dalam kemunculan motif pada bagian selanjutnya, motif dapat dikembangkan melalui perubahan harmoni, ritme, orkestrasi, instrumentasi dan variasi fragmen musik lainnya untuk menunjukkan kondisi dramatis yang baru (Sadie, 2001). Meskipun biasanya motif berupa melodi pendek, namun motif melodi pendek tersebut dapat menjadi hal yang lebih kompleks seperti ritme yang sederhana bahkan progresi akord. Motif dalam penggarapan karya ini sebagai unsur utama yang mengikat karya komposisi musik menjadi satu kesatuan yang berkesinambungan, dan untuk menghubungkan sebuah cerita tanpa menggunakan kata-kata.

- **Instrumentasi**

Dalam komposisi “*The Soul Of Borneo Woman*”, penulis menggunakan perpaduan *Sampek* dan *strings quartet*. *Sampek* sebagai instrumen utama dari karya komposisi, dan *strings quartet* dominan sebagai instrumen pengiring yang juga akan memainkan motif karakter dalam beberapa bagian cerita dalam karya komposisi musik ini.

*Sampek* adalah instrumen yang secara tradisi terdiri dari 3 sampai 4 dawai yang saat ini dikembangkan menjadi 6 sampai 10 dawai. *Sampek* dalam karya komposisi ini akan memainkan pola *Sampek Leto* sebagai bentuk interpretasi filosofi *Sampek Leto*. Teknik permainan *Sampek* dikembangkan untuk menghasilkan *timbre* baru sehingga menghasilkan bunyi yang unik yang akan dipadukan dengan *timbre strings quartet*.

*Strings quartet* merupakan kelompok instrumen dalam orkestra yang memiliki berbagai teknik untuk memproduksi bunyi dibandingkan dengan instrument orkestra lainnya. Instrumen *strings quartet* dengan mudah memainkan banyak jenis ekspresi, dan berpindah dari satu ekspresi ke ekspresi lainnya. Perpaduan instrument *string quartet* dan *Sampek* dipilih bukan hanya karena berasal dari keluarga *strings*, melainkan *strings quartet* dapat mengakomodasi permainan *Sampek* sebagai instrumen melodi dalam karya komposisi ini.

## 2.2. Proses Penciptaan

### 2.2.1. Penentuan Judul

Penentuan judul karya “*The Soul Of Borneo Woman*” muncul atas dasar fenomena yang terjadi pada *Sampek Leto*. Adanya berbagai pandangan antara literatur dan fakta di lapangan mengenai *Sampek Leto* yang berkaitan dengan filosofi yang terkandung di balik *Sampek Leto* sebagai gambaran keanggunan dan kecantikan wanita Dayak. Fokus penelitian pada filosofi *Sampek Leto* mendorong penulis untuk menggunakan kata “*Woman*” pada judul karya. Arti kata *Leto* dalam bahasa Dayak Kenyah yaitu “perempuan/wanita” sebagai rujukan penulis dalam penentuan judul karya.

Kata “*The Soul*” sebagai representasi dari jiwa anggun wanita Dayak. Kata “*Borneo Woman*” sebagai identitas dari objek utama yang ingin dimunculkan dalam karya ini berlandaskan *Sampek Leto*. Karya komposisi “*The Soul Of Borneo Woman*” merupakan judul

---

besar yang menaungi tiga *movement* yaitu “Keanggunan Raga”, “Beradu Rayu”, dan “Kekuatan Keindahan Jiwa”. Ketiga judul dalam masing-masing *movement* berisikan konsep yang akan mewujudkan ide penciptaan filosofi *Sampek Leto* dalam karya “*The Soul Of Borneo Woman*”.

### 2.2.2. Tahap Observasi

Tahapan observasi diawali dengan melakukan pengamatan terhadap *Sampek* dan kebudayaannya. Observasi dilakukan dengan mencari sumber pustaka dan kajian informasi dari berbagai sumber akademik seperti jurnal, buku, dan artikel, serta melakukan wawancara dengan beberapa narasumber terkait *Sampek Leto*. Observasi juga dilakukan dengan mengamati karya musik yang berkaitan untuk penggarapan karya ini. Observasi dilakukan terhadap lagu Pemung Tawai guna menganalisis unsur musikal berkaitan dengan *Sampek Leto*, observasi karya musik program ideational yaitu *First Movement of “Faust Symphony”* karya Frans Liszt, dan *Thus Spake Zarathustra* karya Strauss untuk menerapkan teknik transformasi tematik dan teknik membangun struktur nada agar dapat mentransformasikan filosofi *Sampek Leto* ke dalam karya komposisi musik *The Soul Of Borneo Woman*.

### 2.2.3. Rancangan Konsep

Karya komposisi musik *The Soul Of Borneo Woman* merupakan interpretasi filosofi *Sampek Leto* yaitu gambaran keanggunan dan kecantikan wanita. Rancangan konsep dihasilkan dari pengamatan penulis terhadap tarian *Leto* yang ditarikan oleh satu orang wanita dan dua orang lelaki. Tarian *Leto* menceritakan dua orang lelaki yang menyukai satu orang wanita yang sama dan berusaha untuk memperebutkan wanita tersebut. Kedua lelaki memperebutkan dengan gagah berani dan pada akhirnya siapa yang memenangkan pertarungan tersebut, dialah yang akan memiliki wanita Dayak. Tarian *Leto* sebagai gambaran sifat masyarakat suku Dayak Kenyah sesuai dengan nilai-nilai dan norma yang ada dalam budaya setempat yakni mengisahkan keberanian laki-laki Dayak Kenyah dalam memperjuangkan sesuatu yang terbaik dalam kehidupan mereka dengan gagah berani. Dalam karya ini, penulis memilih untuk membuat alur cerita yang diakhiri dengan tidak sembarang lelaki yang bisa menaklukkan wanita Dayak, memiliki makna hanya lelaki yang memiliki perjuangan besar yang berhasil mendapatkan pencapaian terbaik dalam kehidupannya.

Dalam karya komposisi musik *The Soul Of Borneo Woman* terdapat tiga *movement* yaitu “Keanggunan Raga”, “Beradu Rayu”, “Kekuatan Keindahan Jiwa”. *Movement* pertama dalam karya komposisi musik ini berjudul *Keanggunan Raga*. Pada *movement* pertama, penulis menghadirkan gambaran wanita Dayak yang anggun dan cantik melalui lantunan musik *Sampek*. Dalam *movement* pertama, penulis ingin membangun suasana tenang, lembut namun lincah untuk menunjukkan sisi keanggunan wanita Dayak.

*Movement* kedua dalam karya komposisi musik *The Soul Of Borneo Woman* berjudul *Beradu Rayu*. *Movement* kedua berisi gambaran dua orang lelaki yang terbuai akan keanggunan dan kecantikan wanita Dayak. Dua orang lelaki ini mempunyai karakter yang berbeda. Lelaki 1 merupakan seorang lelaki yang tampan, gagah, dan arogan. Lelaki 2 adalah seorang lelaki yang juga tampan, lembut, namun licik. Pada *movement* kedua, dua orang lelaki ini beradu rayu untuk memperebutkan hati wanita Dayak. Suasana yang ingin dibangun penulis dalam *movement* kedua adalah suasana ketenangan dengan tensi sedang untuk menunjukkan kondisi lelaki 1 dan lelaki 2 yang sedang beradu rayu.

*Kekuatan Keindahan Jiwa* merupakan judul *movement* ketiga dalam karya komposisi *The Soul Of Borneo Woman*. *Movement* ketiga merupakan klimaks dari karya komposisi ini. Dalam *movement* ketiga, berisi gambaran keadaan yang semakin tegang karena adanya perebutan wanita Dayak antara kedua lelaki. *Movement* ketiga diakhiri dengan tidak ada yang bisa menaklukkan wanita Dayak untuk menjadi pasangannya. Wanita Dayak bukan saja



---

cantik dan anggun raganya melainkan mempunyai keindahan jiwa yang menjadi kekuatannya sehingga tidak sembarang lelaki yang bisa menaklukkannya.

#### 2.2.4. Pembuatan Sketsa Karya

- **Keanggunan Raga – 1st movement of “The Soul Of Borneo Woman”**

Suasana yang ingin dibangun dalam *movement* pertama adalah suasana tenang, dan kesan yang lembut namun juga lincah untuk menunjukkan sisi keanggunan wanita Dayak. Suasana yang dibangun didukung dengan aktivitas menari yang akan diwujudkan dalam *movement* satu ini. Alur *movement* pertama terdiri dari tiga bagian, yaitu A – B – C. Diawali dengan bagian A, yaitu pengenalan tokoh wanita Dayak, masuk ke dalam bagian B yaitu wanita Dayak yang sedang menari dengan lembut dan lincah untuk menunjukkan keanggunan raganya, dan bagian C sebagai satu kesatuan cerita yaitu wanita Dayak yang sedang menunjukkan keanggunan raganya dengan tarian yang lembut dan lincah. *Movement* pertama dominan menggunakan pola pertama *Sampek Leto* untuk membangun suasana etnis Dayak. Tempo yang digunakan yaitu *Andante moderato* pada bagian A, bagian B *Andante moderato* (tarian lembut) *Moderato* (tarian lincah), *Allegro* (keanggunan raga), dan bagian C tempo *Allegro*. Tempo dalam *movement* pertama tidak mengalami perubahan yang kontras untuk menerapkan ciri khas musik *Sampek Leto* yaitu tenang, lembut, dan konstan.

- **Beradu Rayu – 2nd movement of “The Soul Of Borneo Woman”**

Dalam *movement* kedua ini, penulis ingin membangun suasana tegang namun masih dengan tensi sedang untuk menunjukkan kondisi adu rayu antara lelaki 1 dan lelaki 2. Dalam *movement* kedua ini, terdiri dari dua bagian A – B yaitu gambaran karakter lelaki 1 dan lelaki 2 hingga respon dari wanita Dayak yang malu-malu karena ada dua lelaki yang ingin mendekatinya, dilanjutkan situasi yang menunjukkan lelaki 1 dan lelaki 2 sedang beradu rayu hingga semakin intens. *Movement* kedua diakhiri dengan wanita Dayak yang tidak memilih siapapun dari antara kedua lelaki tersebut. Tempo yang digunakan penulis dalam *movement* kedua ini adalah *Andantino – Adagio – Andante moderato*.

- **Kekuatan Keindahan Jiwa – 3rd movement of “The Soul Of Borneo Woman”**

Suasana yang ingin dibangun pada *movement* ketiga adalah suasana ketegangan dengan tensi yang lebih tinggi dari *movement* kedua. *Movement* ketiga merupakan pertarungan antara Kekuatan Keindahan Jiwa wanita Dayak dan rayuan dari para lelaki yang masih ingin mencoba menaklukkan wanita Dayak. Karya satu bagian ini terdiri dari 4 alur cerita. Alur cerita pertama diawali dengan memunculkan kembali tokoh wanita Dayak, lelaki 1, dan lelaki 2. Dilanjutkan alur cerita kedua dengan memperkenalkan kekuatan keindahan jiwa wanita Dayak. Alur cerita ketiga situasi dimana lelaki 1 dan 2 mencoba kembali merayu, dan wanita Dayak yang berusaha untuk menolak dengan bantuan kekuatan keindahan jiwa darinya sehingga terjadi pertarungan. Pada pertarungan di alur ketiga, wanita Dayak nyaris goyah, akan tetapi wanita Dayak mencoba melawan kembali dengan kekuatannya sehingga tidak dapat ditaklukkan oleh lelaki 1 dan lelaki 2. Pertarungan diakhiri dengan kemenangan wanita Dayak dengan kekuatan keindahan jiwanya di alur keempat dan ditutup dengan penggabungan karakter wanita Dayak dari *movement 1, movement 2, movement 3*. Karakter wanita Dayak menjadi penutup dari ketiga *movement* dalam karya ini. Tempo yang digunakan dalam *movement* ketiga adalah *Andantino – Allegretto – Andante moderato*.

#### 2.2.5. Tahapan Eksplorasi

- **Eksplorasi Instrumen**

*Sampek* merupakan salah satu instrumen tradisional Dayak Kenyah dan biasanya dimainkan dengan cara dipetik seperti gitar.. Dalam kebudayaan Dayak Kenyah, *Sampek* memiliki 3 dawai sampai 4 dawai. *Sampek* 3 dawai terdiri dari dawai satu dan dua bernada

nada 1, dawai tiga bernada 5. *Sampek* 4 dawai terdiri dari dawai satu dan dua bernada 1, dawai tiga bernada 5, dan dawai empat bernada 5 satu oktaf di bawah dawai 3. Instrumen *sampek* biasanya terdiri dari 2-3 oktaf. Nada pada *Sampek* dibunyikan dengan menekan *nden/fret* pada *Sampek*. (Irawati, 2018:4).

Intrument *string* memiliki lebih banyak cara untuk memproduksi suara dibandingkan dengan instrumen *orchestral* lainnya. Instrumen *string* dapat dengan mudah memainkan banyak jenis “*ekspresi*”, dan berpindah dari “*ekspresi*” satu ke “*ekspresi*” lainnya. *Nobility*, kehangatan (*warmth*), dan kesamaan (*equality*) *tone* suara dari satu *scale* ke *scale* lainnya adalah kualitas dari instrument *string quartet* yang menjadikan *string quartet* sebagai intrumen yang superior dibandingkan dengan instrument lainnya. Selain itu, tiap-tiap senar memiliki ciri khas. Dawai paling atas pada *violin* (E) bisa disebut *brilliant*, dawai (A) *viola* memiliki karakter yang tajam dan terdengar sedikit sengau, dawai paling atas pada *cello* (A) memiliki karakter cerah dan *timbre* “*chest voice*”. Dawai A dan D pada *violin* dan dawai D pada *viola* dan *cello* terkesan lebih manis namun lebih lemah dibandingkan yang lain. Dawai G dan C pada *violin*, dan pada *viola* dan *cello* terkesan memiliki karakter agak kasar. *Double bass* dikatakan *resinant*, sedikit lebih tumpul pada dua dawai bawah (E dan A), dan lebih tajam di dua dawai atas (D dan G).

*Strings quartet* dapat menampilkan semua *manner* pada permainan, cepat dan potongan frase, diatonis maupun kromatis. Kemampuan untuk mempertahankan nada panjang, memainkan akord dengan tiga atau empat nada, mengadaptasi berbagai macam ekspresi menjadikan instrument *string quartet* sebagai instrumen general yang dapat memfasilitasi ide penciptaan penulis (Rimsky, 1964:6-12).

- **Eksplorasi Pola *Sampek Leto***

*Sampek Leto* dalam kebudayaan Dayak Kenyah menggunakan tingkatan nada atau biasa disebut dengan pola *Leto* yang terdiri dari tiga pola. Pola pertama yaitu 1 2 3 5 6 1 yang hampir sama seperti musik *sampek* lainnya. Keunikan dari *Sampek Leto* yaitu pola permainan yang selalu berakhir di nada 1 (terlihat dari lagu *Leto* suku Dayak Kenyah). Keunikan itulah yang menjadi perbedaan pola *Sampek Leto* dengan pola musik *sampek* lainnya yang dapat dengan mudah diidentifikasi oleh pendengar. Selain itu, pola *Sampek Leto* juga dapat diidentifikasi dari pola permainan dengan tempo konstan, dan terkesan tenang dan lembut untuk mewujudkan gambaran keanggunan wanita.

No.	Pola <i>Sampek Leto</i>
1.	1 2 3 5 6 1
2.	1 3 4 5 #6 1
3.	1 3 4 5 7 1

Tabel 1 Pola Melodi *Sampek Leto*

Sumber: *Belajar Musik Sampek*, Eli Irawati 2018 & ‘*Sape’ Leto’ youtube*

Pola *Sampek Leto* ke-dua dan ke-tiga merupakan pola yang terlihat dari hasil pengamatan terhadap sebagian besar pola permainan *Sampek Leto* baik secara langsung maupun yang ada di *youtube*. Pola *Sampek Leto* dalam suku Dayak Kenyah juga dimainkan dengan pola 1 3 4 5 #6 1 dan 1 3 4 5 7 1 yang juga selalu berakhir di nada 1. Dalam praktiknya, pola *Sampek Leto* yang paling sering digunakan adalah pola pertama dan pola kedua. Struktur dan bentuk musik *sampek* secara umum mendekati bentuk lagu satu bagian, yakni terdiri dari satu kalimat, namun membentuk satu kesatuan yang utuh. Kalimat tanya pada musik *Sampek* harus dilengkapi dengan kalimat jawab.



Gambar 1 Pola Ritme Musik *Sampek*  
 Sumber: *Belajar Musik Sampek*, Eli Irawati 2018

Dalam musik *Sampek* terdapat beberapa pola ritme yang digunakan. Ritme dalam musik *Sampek* sederhana, dimulai dengan hentakan kaki pada hitungan pertama dalam setiap birama. Hitungan dimulai dari 1 sampai 4, dan hentakan berat pada hitungan ke 1, hentakan kaki menentukan kecepatan gerakan kaki dalam tarian Dayak Kenyah. Tiga pola ritme dalam musik *sampek*, meliputi pola rata, pola tidak rata, dan pola singkop (Irawati, 2018:88).



Notasi 4 Bentuk Eksplorasi Pola Ritme *Sampek Leto*  
 Sumber: Video Musik *Sampek Leto*, diakses 10 November 2022

Pada proses penggarapan karya ini, penulis menggunakan tangga nada C Mayor guna menyesuaikan *tuning sampek* secara tradisi. Penggunaan tangga nada C Mayor dapat memfasilitasi pengaplikasian pola melodi *Sampek Leto*. Penulis juga akan mengaplikasikan pola ritme musik *Sampek* dalam karya *The Soul Of Borneo Woman* agar karakter wanita Dayak dapat diwujudkan secara maksimal dengan memperhatikan kaidah struktur dan bentuk musik *sampek*.

- **Eksplorasi Menentukan Motif Melodi**  
 - **1<sup>st</sup> mov - Keanggunan Raga**

Pada *movement* pertama, penulis akan menggambarkan wanita Dayak yang menjadi tokoh utama dari karya komposisi *The Soul Of Borneo Woman*. Penulis membuat motif utama tokoh wanita Dayak dengan menggunakan pola pertama *Sampek Leto* yaitu 1 2 3 5 6 1.



Notasi 5 Motif Wanita Dayak  
 Sumber: Penulis, 2022

Motif wanita Dayak ini akan selalu dimainkan oleh *Sampek*. Motif ini dibuat oleh penulis atas hasil dari imajinasi penulis setelah melihat beberapa referensi dari penerapan pola *Sampek Leto*.



Notasi 6 Motif Tarian Lembut (kiri) & Motif Tarian Lincah (kanan)  
 Sumber: Penulis, 2022

Motif tarian sebagai bentuk perilaku menunjukkan sisi wanita Dayak yang anggun, dan lembut namun lincah. Motif tarian didapatkan dari imajinasi penulis dalam gerakan tari *Leto* dan variasi ritme dari musik *sampek* yang secara intuisi telah ada dalam masyarakat suku Dayak Kenyah.



Notasi 7 Motif Keunggulan Raga  
Sumber: Penulis, 2022

Tokoh wanita Dayak diperkuat dengan motif keunggulan raga yang dimainkan *solo Sampek*. Motif ini merupakan motif yang mendukung motif utama untuk mewujudkan sisi keunggulan raga wanita Dayak. Motif dalam *movement* satu dibuat menggunakan tangga nada C Mayor untuk menyesuaikan *tuning* tradisi *Sampek*. Di samping itu, sebagai bentuk pengaplikasian dari musik *Sampek Leto*.

- **2nd mov – Beradu Rayu**

*Movement* kedua diawali dengan pengenalan tokoh lelaki 1 dan lelaki 2 beserta karakternya.



Notasi 8 Motif Lelaki 1 (kiri) & Motif Lelaki 2 (kanan)  
Sumber: Penulis, 2022

Motif lelaki 1 yaitu menggambarkan sosok lelaki yang tampan, gagah, dan arogan. Motif lelaki 1 diwujudkan dengan nada C – A – G – A – Bb – A – G – A. Pemilihan nada diambil dari imajinasi penulis tentang sosok yang arogan. Sosok arogan yang dibangun yaitu seorang yang merasa serba bisa namun tidak jelas arah pikiran dan tujuannya sehingga ditunjukkan dari nada yang terkesan bolak-balik dengan ritme yang repetitif naik turunnya namun dengan interval nada yang berbeda. Motif lelaki 2 merupakan gambaran dari karakter lelaki 2, yaitu lembut, tampan, namun licik. Dalam mewujudkan karakter lelaki 2, penulis memilih nada yang diawali dengan nada sol. hal tersebut dilatarbelakangi oleh buku "*A Pratical Guide to Musical Composition*" karya Alan Belkin. Dalam buku tersebut, nada yang dimulai dari nada sol terkesan lebih lembut. Motif lelaki 2 diakhiri dengan nada A – G# sebagai gambaran sifat licik lelaki 2.



Notasi 9 Motif wanita Dayak Tersipu Malu  
Sumber: Penulis, 2022

Motif wanita Dayak tersipu malu merupakan modifikasi dari motif utama wanita Dayak. Motif ini menunjukkan respon atas motif karakter para lelaki. Motif wanita Dayak yang tersipu malu menghantarkan pendengar ke alur cerita selanjutnya yaitu situasi merayu para lelaki dengan wanita Dayak.



Notasi 10 Motif Merayu Lelaki 1(kiri) & Motif Merayu Lelaki 2 (kanan)  
 Sumber: Penulis, 2022

Motif merayu lelaki 1 dan lelaki 2 sekilas sama kerana diwujudkan dengan nada yang memiliki interval melangkah dari nada sebelumnya. Teknik *bowing* yang digunakan juga terkesan sama namun berbeza. Motif merayu lelaki 1 dimainkan dengan *acciacatura*. Motif merayu lelaki 2 dengan *glissando* sebagai bentuk rayuan yang terinspirasi dari siulan manusia. Motif merayu lelaki 1 dan lelaki 2 dibuat terkesan sama sebagai gambaran cara merayu yang seimbang untuk mendukung alur cerita selanjutnya.

- **3rd mov – Kekuatan Keindahan Jiwa**

Dalam movement ketiga ini berisi motif – motif karakter yang ada pada *movement* pertama dan *movement* kedua. Kemudian motif – motif karakter dimodifikasi untuk membangun suasana ketegangan. Motif yang menjadi poin utama dalam *movement* ketiga yaitu motif Kekuatan Keindahan Jiwa.



Notasi 11 Motif Kekuatan Keindahan Jiwa  
 Sumber: Penulis, 2022

Motif kekuatan keindahan jiwa merupakan motif yang ingin ditonjolkan oleh penulis dalam *movement* ketiga. Motif ini dibuat dengan mengaplikasikan pola kedua dari *Sampek Leto*, yaitu 1 3 4 5 #6 1. Ritme *Sampek Leto* juga diterapkan pada motif ini. Adanya motif kekuatan keindahan jiwa memberikan kesan magis dalam *movement* ketiga.

**2.2.6. Penulisan Notasi**

Penulisan notasi karya komposisi musik *“The Soul Of Borneo Woman”* menggunakan *software* Sibelius. Perangkat lunak Sibelius mampu memfasilitasi penulis dalam penulisan notasi balok. Notasi balok sebagai media untuk mentransformasikan ide ekstramusikal ke dalam unsur musikal sesuai dengan konsep karya yang telah dibuat.

**3. Hasil dan Pembahasan**

Penulis melakukan analisis terhadap karya komposisi *The Soul Of Borneo Woman* terkait tangga nada, bentuk, dan struktur komposisi dalam setiap *movement*. Analisis akan dilakukan secara berurutan dari *movement* satu, dua, dan tiga, yaitu *Keanggunan Raga*, *Beradu Rayu*, dan *Kekuatan Keindahan Jiwa*. Pembahasan dalam analisis karya ini diutamakan pada interpretasi filosofi *Sampek Leto* dalam motif melodi yang dihubungkan dengan suasana dalam masing-masing *movement*.

**3.1. Analisis 1<sup>st</sup> mov - Keanggunan Raga**

• **Ide Penciptaan**

Ide penciptaan dalam karya *Keanggunan Raga* berdasarkan filosofi *Sampek Leto*, yaitu gambaran keanggunan dan kecantikan wanita Dayak. Filosofi *Sampek Leto* diinterpretasikan dalam motif wanita Dayak didukung oleh motif keanggunan raga dan



motif tarian lembut dan lincah, serta instrumentasi untuk membangun suasana tenang, dan kesan lembut namun lincah yang ingin diwujudkan dalam karya *Keanggunan Raga*. Sebagian besar motif dalam karya *Keanggunan Raga* dibuat dengan menerapkan pola pertama *Sampek Leto* yaitu 1 2 3 5 6 1.

- **Bentuk dan Struktur**

Bentuk karya *Keanggunan Raga* terdiri dari bagian A (birama 1-25) – B (birama 26-74) – C (birama 75-103).

The image shows two pages of musical notation for the first movement of 'Keanggunan Raga'. The left page is labeled 'A' and 'Andante moderato', featuring a Sarepek part with a 'Motif wanita Dayak' and string parts (Viola 1, Viola 2, Viola, Violoncello) with dynamics like 'ppp' and 'pizz'. The right page is labeled 'B' and 'Allegro', featuring a Sarepek part with a 'Motif Tarian Lincak' and string parts with dynamics like 'mp' and 'pizz'.

Notasi 12 Cuplikan Bagian A (kiri) & B (kanan) – 1<sup>st</sup> mov *Keanggunan Raga*  
Sumber: Penulis, 2022

The image shows a page of musical notation for part C of the first movement of 'Keanggunan Raga'. It includes staves for Sarepek (with 'Motif wanita Dayak'), Vln. 1 (with 'Motif Keanggunan Raga'), Vln. 2 (with 'Motif Tarian Lincak'), Vla (with 'Motif Tarian Lincak'), and Vc. The notation includes various musical symbols like 'rit.' and 'pizz'.

Notasi 13 Cuplikan Bagian C – 1<sup>st</sup> mov *Keanggunan Raga*  
Sumber: Penulis, 2022

### 3.2. Analisis 2<sup>nd</sup> mov - *Beradu Rayu*

- **Ide Penciptaan**

*Beradu Rayu* adalah karya yang ide penciptaannya didasarkan atas cerita dalam Tari *Leto* yaitu menceritakan tentang dua orang lelaki yang memperebutkan wanita. Dalam karya *Beradu Rayu*, penulis menginterpretasikan perebutan antara kedua lelaki dengan beradu rayuan untuk mendapatkan wanita Dayak. Pada karya *Beradu Rayu* terdiri dari berbagai macam motif karakter, yaitu motif lelaki 1 dan lelaki 2 sebagai karakter tokoh lelaki 1 dan lelaki 2, motif wanita dayak yang tersipu malu sebagai bentuk respon wanita Dayak terhadap para lelaki yang ingin mendekatinya, dan motif merayu lelaki 1 dan lelaki 2 yang merupakan gambaran cara merayu lelaki 1 dan lelaki 2 untuk menaklukkan wanita Dayak. Motif merayu lelaki 1 dan lelaki 2 akan dipadukan sebagai perilaku beradu rayu untuk memperebutkan wanita Dayak. *Movement* kedua diakhiri dengan wanita Dayak yang tidak memilih siapapun dari antara lelaki 1 dan lelaki 2.

Penggunaan instrumen, penentuan ritme dan melodi berdasarkan imajinasi dan kreativitas penulis. Motif – motif melodi pada *movement* kedua ini sebagian besar dimainkan oleh *strings quartet*. Penulis melakukan eksplorasi terhadap *strings quartet* agar

dapat mewujudkan suasana yang ingin dibangun yaitu suasana tegang namun masih dengan tensi sedang.

- **Bentuk dan Struktur**

Bentuk karya *Beradu Rayu* terdiri dari dua bagian. Bagian A (birama 1-38) dan bagian B (birama 39-56).



Notasi 14 Cuplikan Bagian A (kiri) & B (kanan) – 2<sup>nd</sup> mov *Beradu Rayu*  
Sumber: Penulis, 2022

### 3.3. Analisis 3<sup>rd</sup> mov - *Kekuatan Keindahan Jiwa*

- **Ide Penciptaan**

*Kekuatan Keindahan Jiwa*, karya *movement* ketiga merupakan kelanjutan dari cerita di *movement* kedua. Ide penciptaan karya *Kekuatan Keindahan Jiwa* sama seperti ide penciptaan di *movement* kedua, yaitu diambil dari filosofi *Sampek Leto* dari cerita dalam Tarian *Leto* yang diinterpretasikan dengan motif-motif melodi. *Kekuatan Keindahan Jiwa* menceritakan tentang pertarungan antara kekuatan jiwa dari wanita Dayak dan para lelaki yang masih berusaha untuk menaklukkan wanita Dayak. Karya *Kekuatan Keindahan Jiwa* adalah klimaks dari karya *The Soul Of Borneo Woman* yang dimainkan dengan instrumentasi lebih padat dibandingkan dua karya sebelumnya.

- **Bentuk dan Struktur**

Bentuk karya *Kekuatan Keindahan Jiwa* diawali alur pertama yaitu memainkan kembali semua motif karakter (*callback*) dalam karya *The Soul Of Borneo Woman*. Alur kedua yaitu pengenalan motif kekuatan keindahan jiwa. Alur ketiga merupakan situasi lelaki 1 dan 2 yang kembali mencoba merayu wanita Dayak dan terjadi pertarungan antara wanita Dayak dan para lelaki. Alur keempat merupakan kemenangan wanita Dayak atas pertarungan melawan kedua lelaki yang ingin menaklukkannya.



Notasi 15 Cuplikan Alur 1 (kiri) & Alur 2 (kanan) – 3<sup>rd</sup> mov *Kekuatan Keindahan Jiwa*  
Sumber: Penulis, 2022

Notasi 16 Cuplikan Alur 3 (kiri) & Alur 4 (kanan) – 3<sup>rd</sup> mov Kekuatan Keindahan Jiwa  
Sumber: Penulis, 2022

#### 4. Kesimpulan

“The Soul Of Borneo Woman” adalah komposisi musik program *ideational* sebagai bentuk interpretasi filosofi *Sampek Leto*. Interpretasi filosofi *Sampek Leto* sebagai gambaran keanggunan dan kecantikan wanita Dayak dilakukan dengan mengamati fenomena *Sampek Leto* dalam kebudayaan suku *Dayak Kenyah* sebagai ide ekstramusikal yang ditransformasikan ke dalam unsur musikal melalui eksplorasi terhadap pola *Sampek Leto*, instrumen, dan motif melodi. Hasil pengamatan terhadap fenomena *Sampek Leto* dan eksplorasi dimasukkan ke dalam tiga *movement* (“Keanggunan Raga”, “Beradu Rayu”, dan “Kekuatan Keindahan Jiwa”) karya komposisi musik “The Soul Of Borneo Soul”. Karya komposisi yang dihasilkan dari kajian filosofi *Sampek Leto* mengisyaratkan pesan yang disampaikan di akhir cerita dalam karya *Kekuatan Keindahan Jiwa-3<sup>rd</sup> movement – The Soul Of Borneo Woman*, yaitu tidak ada yang bisa mendapatkan wanita Dayak, yang berarti harus ada usaha dan perjuangan besar untuk mendapatkan sesuatu yang terbaik dalam kehidupan. Penerapan pola *Sampek Leto* dalam karya komposisi “The Soul Of Borneo Woman” sebagai bentuk interpretasi filosofi *Sampek Leto* pada penelitian ini dapat diterapkan dan dikembangkan dalam pembuatan karya-karya musik etnis *Sampek* selanjutnya.

#### Referensi

- Ammer, C. (2004). *The facts on file dictionary of music*. Infobase Publishing.
- Auerbach, B. (2021). *Musical Motives: A Theory and Method for Analyzing Shape in Music*. Oxford University Press.
- Haryanto, N. (2021). *Musik Suku Dayak: Sebuah Catatan Perjalanan Di Pedalaman Kalimantan*. BP ISI Yogyakarta.
- Irawati, E. (2018). *Belajar Musik Sampek*. BP ISI Yogyakarta.
- Kostka, Stefan. , D. P. (1994). *Tonal Harmony - Stefan Kostka, Dorothy Payne*. McGraw-Hill Education.
- Kregor, J. (2015). *Program music*. Cambridge University Press.
- Mening, G. (2021). *PUNAN LETO: IDENTITAS KULTURAL DAYAK KENYAH*.  
[http://digilib.isi.ac.id/11623/4/Gabriella%20Mening\\_2022\\_NASKAH%20PUBLIKASI%20-.pdf](http://digilib.isi.ac.id/11623/4/Gabriella%20Mening_2022_NASKAH%20PUBLIKASI%20-.pdf)
- Millington, B. (2006). *The New Grove guide to Wagner and his operas*. Oxford University Press on Demand.
- Rimsky-Korsakov, N. (1964). *Principles of Orchestration, ed. Maximillian Steinburg, trans. Edward Agate*. New York: Dover Publications.

- 
- Anjani, N. (2021). *SAPE' SEBAGAI SUMBER INSPIRASI PENCIPTAAN MUSIK ETNIS "MANAI."*  
[http://digilib.isi.ac.id/9449/2/SKRIPSI%20BAB%20I\\_Nadia%20Anjani\\_2021\\_BAB%20I.pdf](http://digilib.isi.ac.id/9449/2/SKRIPSI%20BAB%20I_Nadia%20Anjani_2021_BAB%20I.pdf)
- Schoenberg, A. (1967). *Fundamentals of Musical Composition by Arnold Schoenberg (z-lib.org)*. Faber and Faber Ltd.
- Stein, L. (1979). *Structure & STYLE Expanded Edition*.
- Strauss. (2011). *Also Sparch Zarathustra* (Los Angeles Philharmonic, Ed.; archived 2011-07-03).  
Wayback Machine .
- Strauss, R. (2008). *Tone-Poem Death and Transfiguration, Opus 24. Wayback Machine*.

### **Wawancara**

Eli Irawati, 43 tahun, seorang dosen Etnomusikologi, penulis buku *Belajar Musik Sampek*, asal Tanjung Isuy, Kutai Barat, Kalimantan Timur (wawancara 1 November 2022).

Paskahlino 22 tahun, seorang pemain *Sampek* dan anggota Sanggar Musik dan Tari Tradisional Tunas Muda, Malinau Kota, Kalimantan Utara (wawancara 10 Des 2022).

### **Internet**

Griglio. "Faust Symphony [ANALYSIS]" Youtube, diunggah oleh Gianmaria Griglio, 10 Des. 2021.  
<https://www.youtube.com/watch?v=1utBaFKCmY&t=283s>

Moris. "Sape' Leto" Youtube, diunggah oleh Uyau Moris, 7 Nov. 2017.  
<https://www.youtube.com/watch?v=0n8eZxjWSRw>

Ngau, Mathew. "Sape' Leto" Youtube, diunggah oleh Fondness Drops , 25 Agus. 2020.  
[https://www.youtube.com/watch?v=79tuVGgQ\\_Uw](https://www.youtube.com/watch?v=79tuVGgQ_Uw)